

PAHLAWAN YANG TERLUPAKAN: PERS MELAYU, ETNIK THIONGHOA, DAN NASIONALISME DI KOTA MALANG 1920-1950

*Reza Hudiyanto**

ABSTRACT

In the history of Indonesia, two important events considered to be the turning points of National Awakening were the founding of Budi Utomo 'Noble Endeavor' in 1908 and that of Sumpah Pemuda 'Youth Pledge' in 1928. The role of young men, external factors and education are considered to be determining factors in the growth of Indonesian nationalism. However, the existence of mass media and colonial sphere also played important roles to swiftly widespread and inculcate new ideas leading to the national awareness as a mass ideology.

The role of mass media in accelerating the growth of Indonesian identity from simply an idea into a reality is often underestimated. In fact, one of the many important components on the process of resuscitating national consciousness was vernacular. On the other hand, language was also a component which always imbedded in mass media. Behind the press industry during that era, there must be actors of this activity. Therefore, capital owners also indirectly took part in the growth of Indonesian nationalism.

Key words: pers Melayu, nasionalisme, etnik Tionghoa

PENGANTAR

Sebagian besar masyarakat telah menganggap bahwa informasi merupakan kebutuhan harian yang sangat penting. Informasi dapat membuat seseorang dapat selalu mengikuti perkembangan seni, teknologi, ilmu pengetahuan, dan gaya hidup. Bagi seorang pengusaha, informasi dapat membuat mereka dapat membaca karakter pasar sehingga akan membantunya dalam menentukan berbagai keputusan penting. Pada saat televisi dan radio belum menjadi barang yang diproduksi secara massal, surat kabar merupakan satu-satunya sarana penyedia informasi yang cukup efektif. Tuntutan masyarakat untuk selalu mengikuti informasi yang *up to date* turut menopang keberadaan sebuah surat kabar.

Sekalipun surat kabar memiliki kedudukan yang begitu penting, jasa pers di masa kini maupun di masa kolonial harus memiliki beberapa pendukung. Pertama dia harus memiliki pelanggan atau pangsa pasar, dan itu akan menuntukan corak informasi dan bahasa yang akan dipergunakan. Kedua dia harus memiliki sponsor atau pihak yang ingin mengiklankan jasa atau produk di surat kabar. Ketiga dia harus memiliki modal awal karena pada awal abad ke-20 masih sedikit bahkan jarang ada orang yang memiliki mesin cetak dan deposit kertas. Ketiga tuntutan inilah yang menyebabkan surat kabar menjadi populer dan baru beredar luas pada awal abad XX.

Salah satu kota yang kondusif untuk kelangsungan hidup surat kabar adalah

* Staf Pengajar Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Malang. Kota ini merupakan kota yang termasuk kategori kota menengah dan berpenduduk cukup plural. Kondisi alam kota ini cukup disukai oleh orang-orang Eropa sehingga nuansa kolonial cukup jelas. Ketika memasuki paruh kedua abad XX, perhatian orang-orang Eropa terhadap kota ini semakin tinggi. Mereka banyak menempatkan kepentingan di kota itu, tidak hanya terbatas kepentingan dinas sipil namun juga dinas militer. Secara alamiah, ini juga menjadi *pulling factor* terjadinya urbanisasi ke Kota Malang. Percepatan urbanisasi itu ditunjang oleh sarana transportasi trem dan kereta api.

Kepadatan, heterogenitas, dan perjuangan hidup di kalangan penduduk – yang masih mengakui diskriminasi ras dalam sistem sosialnya, telah menimbulkan percikan dalam hubungan di antara warga kota. Di samping itu, pemerintah kota juga berusaha mengatur kota agar sesuai dengan keinginan mereka. Berbagai persinggungan kepentingan itu tentu saja telah memberikan kontribusi dalam bangunan *image* warga bumiputera tentang penguasa dan warga minoritas Eropa—dalam beberapa kasus melibatkan warga Tionghoa. Ini menjadi persoalan ketika berbagai kasus yang muncul kemudian disebarluaskan melalui media pers. Secara tidak langsung penyebaran informasi itu akan menyebarkan “bau tidak sedap” dari masyarakat kolonial—yang selama ini dipahami secara luas sebagai kondisi biasa-biasa saja dan merupakan takdir Tuhan. Bagaimana kemudian pers itu berperan dalam menyadarkan warga bumiputera bahwa mereka sebenarnya bukan bagian dari triwarna atau imperium Belanda? Tulisan singkat ini mencoba memberikan gambaran bagaimana pers Melayu di Malang berkembang dan berperan cukup penting dalam mengubah kejawaan penduduk Kota Malang menjadi Indonesia dan mengapa kemudian etnis Tionghoa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan di atas?

MALANG KOTA TERBUKA: TINJAUAN SINGKAT

Malang adalah salah satu dari beberapa kota di Jawa yang relatif netral. Dikatakan netral

karena Malang tidak seperti Kota Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Bandung maupun Cirebon yang memiliki akar atau pondasi budaya yang cukup dalam—yang oleh Tjamboek Berdoeri dikatakan sebagai “beban feodalisme yang memfosil”. Kondisi itu menyebabkan Malang menjadi kota yang sangat kosmopolit, benar-benar terbuka terhadap segala bentuk budaya dari luar. Kota ini telah terbiasa dengan multi-etnis (penulis) dan egalitarisme. Ini juga berlaku untuk bahasa. Penduduk Kota Malang seringkali mencampuradukkan maupun mengubah bahasa seenaknya (Tjamboek Berdoeri, 2004: 41). Sekalipun bahasa *Kromo Inggil* tidak begitu laku, bahasa ini masih sering digunakan penduduk ketika mereka menghadap petinggi maupun Bupati.

Sekalipun dikenal sebagai kota yang multi etnik, masa lalu wilayah ini tetap menempatkan etnis Jawa sebagai penduduk mayoritas di Kota Malang. Itu disimbolkan oleh keberadaan pendapa kabupaten Malang. Keberadaan orang Jawa ini memang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kerajaan Singasari (1247-1292 M) (Schrieke, 1959:21-23). Setelah mengalami periode vacuum selama hampir 4 abad, daerah Malang mulai disebut lagi sebagai tempat pelarian sekaligus pertahanan para pangeran yang tidak setuju terhadap kepemimpinan Pakubuwana II di Kartasura. Daerah Malang juga dijadikan sebagai basis perlawanan sisa-sisa kekuatan Untung Suropati terhadap koalisi VOC dan Mataram (Kasdi, 2003:172-3). Para pangeran “pembelot” itu tentu membawa pengawal dan itu menjadikan sebab mengapa komunitas Jawa terbentuk dan terpelihara. Hingga sekarang, keberaaan komunitas asli Malang itu diabadikan dengan nama kampung Jodipan, sebuah kata yang berasal dari kata Jawa *dwipa*.

Fase awal kota ini adalah sebagai tempat pengumpulan, penggudangan, dan pendistribusian kopi. Aktivitas masyarakat pada abad XIX masih terbatas pada pengiriman, perhitungan, dan aktivitas gudang. Itu ditunjang oleh keberadaan sebuah lembaga perwakilan pemerintahan, yaitu Kabupaten Malang sehingga menempatkannya sebagai kota Kabupaten dan belum

memiliki batas-batas yang jelas. Pada tahun 1878, Kota Malang mulai terbuka dengan terhubungnya jalan kereta api Malang dengan Surabaya. Pada tahun 1897, Kota Malang mulai kedatangan penduduk dalam jumlah besar setelah *Departemen van Oorlog* memindahkan beberapa batalyon dari Surabaya ke Malang ("Malang Kota Militer", *Tjahaja Timoer* 7 April 1924).

Fase terakhir pembentukan kota adalah pada tahun 1914 ketika secara resmi *onderdistrik* Malang berubah menjadi *Gemeente*. Sekolah, instansi pemerintah, tempat hiburan, dan lembaga swasta telah membentuk sebuah masyarakat yang dituntut paham membaca dan menulis. Keberadaan kelompok pembaca dan adanya kelompok ekonomi yang kuat yaitu masyarakat Tionghoa telah memungkinkan terbitnya sebuah surat kabar yang berbahasa Melayu.

PERS DI MALANG

Pers Melayu bukanlah pers yang mengawali kegiatan penyebaran informasi di Malang. Menurut Hutomo, koran yang pertama kali terbit di Malang adalah *De Oosthoekbode*. Koran ini terbit pertama kali pada tahun 1895 yang merupakan edisi Malang dari *Soerabaiasche Handelsblad*. Koran ini terbit setiap hari dan diterbitkan oleh Jahn's Nieuwsblad, RV Van Hulsten en F Van Meurs. Sementara itu, koran berbahasa Melayu yang pertama kali terbit adalah *Tjahaja Timoer*. Berdasarkan catatan tahun penerbitan, surat kabar ini terbit pertama kali tahun 1907, akan tetapi informasi yang dapat diakses paling tua adalah tahun 1914 (Hutomo, 1994:8-10) Surat kabar yang terbit setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at itu diterbitkan oleh percetakan Kwee Khai Khee dengan redaktur pada tahun 1914 R. Djojosoediro. Surat kabar yang harga langganannya f.2,- per bulan itu terbit dengan 4 halaman dan berslogan *Maleisch nieuws en advertentieblad voor Nederlandsch Indie*.² Surat kabar yang berkantor di Regentstraat dan Kidul Pasar ini merupakan surat kabar yang dapat terbit secara kontinu dari tahun 1907 hingga tahun 1942.

Surat kabar berbahasa Melayu lainnya adalah *Oeteoesan Geredja*, *Kristen Djawi*, *Swara Malang*, *Pewartu Militair*, *Sinar Malang* dan *Retna Berita*. Koran-koran tersebut tidak dapat terbit secara kontinu. Substansi berita di dalamnya juga tidak seluas *Tjahaja Timoer*. Sementara itu, surat kabar *Pewartu Militair* itu sendiri dikuasai oleh tentara dari etnis Menado dan Ambon. Setelah pemerintahan Hindia Belanda runtuh di tahun 1942, tidak ada surat kabar yang terbit di Malang. Satu-satunya surat kabar yang sempat terbit di Malang adalah *Malang Shuu*. Surat kabar yang berpusat di Surabaya menempati kantor cabang di Jalan Kawi. Koran berbahasa Jawa terbit pada tahun 2604 (1944) dan muncul seminggu sekali pada hari Selasa. Koran yang berjumlah 4 halaman itu sebagian besar berisi tentang program-program dari pemerintahan militer seperti penggalakan penanaman kapas, jarak dan pengumpulan besi-besi tua (*Malang Shuu*, 12 Desember 1944) Surat kabar ini jarang sekali menggambarkan keadaan Kota Malang. Salah satu isu yang menarik dari surat kabar ini adalah isu kemerdekaan yang sering menjadi halaman pertama surat kabar. Salah satu isu kemerdekaan diangkat dalam rubrik *Kromo-Doeto* berjudul "*Pada Tjatoeran Ngremboeg Bab Tegese Kamerdikan*." (Obrolan seputar arti kemerdekaan). Pembicaraan rubrik ini ditulis dalam bahasa Jawa.

Kromo : Begini Mas ini ada persoalan yang berbeda, dahulu saya sudah pernah bertanya tentang arti Indonesia Merdeka, Tetapi hingga sekarang saya masih kurang jelas, apa perlunya bagi teman-teman desa semua? Dijajah ya kerja, merdeka juga tetap kerja.

Duto : Hee jangan salah paham Dik. Adanya kita semua harus bekerja keras ini kan karena keadaan perang, juga kita itu ibarat dalam kondisi hamil tua. Jadi agak susah, lihatlah itu kaum ibu ketika melahirkan anak, susah sekali kan, seribu sakit menjadi satu.

- Kromo : Iya mas, benar katamu itu. Tetapi jika telah merdeka apakah kita lebih makmur daripada sebelumnya?
- Duto : Tentu saja iya to, contohnya, kehidupan teman-teman desa semua lahir batin pasti akan dipikirkan oleh pemerintah, tanpa yang menghalangi. Hidup juga tidak dihisap oleh lintah darat. Kecerdasan (Pendidikan) akan digalakkan, *penggugohentahan diweleg*. Jika dahulu ada tuan *Son Tyoo* (Residen pada masa pemerintahan Jepang) yang memiliki cita-cita akan memperbaiki kehidupan teman-teman desa itu, pasti akan dibenci oleh pemerintah Belanda.
- Kromo : Ya mas, benar katamu. Tuan Setene (Su tyoo), dahulu seperti itu baikya dengan teman-teman desa malah dipecat tanpa sebab.³

Selain *Malang Shuu*, tidak ada koran yang terbit di Kota Malang pada masa Jepang. Jikapun ada berita tentang Malang, berita itu berasal dari koran *Soeara Asia* yang terbit di Surabaya. Setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, koran pertama yang terbit di Kota Malang adalah *Berdjoeng*. Setelah *Berdjoeng* terbit hingga tahun 1947, surat kabar berikutnya yang terbit adalah *Malang Post* di tahun 1946 dan *Harian Umum* di tahun 1948. Surat kabar *Berdjoeng* ini lebih miskin berita lokal Malang dan iklan daripada koran-koran sebelumnya. Surat kabar ini lebih banyak mempropagandakan perjuangan Republik, perkembangan politik di dunia, dan sedikit yang menyinggung kondisi masyarakat kota.

Sebagaimana yang telah disebut sebelumnya, salah satu faktor yang menopang kelangsungan hidup surat kabar adalah iklan. Dari beberapa contoh *advertising* surat kabar Melayu, terlihat jelas bagaimana surat kabar ini ditopang oleh berbagai usaha dagang maupun jasa di Malang. Perusahaan yang mempromosikan produk di surat kabar bukan hanya berasal dari Malang namun juga berasal

dari Surabaya, seperti yang terlihat pada contoh *advertising* berikut.



Beberapa tahun berikutnya, setelah aliran listrik mulai meluas ke seluruh kota, iklan mulai mengarah ke promosi alat-alat listrik seperti potongan iklan surat kabar *Tjahaja Timoer*, 5 April 1939 di bawah ini.



Pada saat perusahaan transportasi beroperasi di Malang, surat kabar juga menjadi salah satu media untuk mempromosikan jasa transportasi. Beberapa iklan itu menunjukkan bagaimana perkembangan surat kabar juga mengindikasikan perkembangan sektor jasa dan usaha di sebuah kota. Iklan menunjukkan perkembangan animo masyarakat dan kebutuhan masyarakat kota.

Kelangsungan hidup sebuah usaha pers tidak hanya bergantung dari pangsa iklan maupun pelanggan semata, tetapi juga faktor emosional dari publik. Pada tahun 1947 kantor surat kabar *Berdjoeang* diserbu oleh massa karena adanya tulisan yang menyinggung kemarahan sebagian dari massa penduduk kota. Tulisan—yang diduga ditulis oleh Tan Malaka⁴, berisi saran untuk mengganti salam “assalamualaikum” dengan pekik “merdeka!” karena jaman sekarang adalah jaman perjuangan. Harian *Berdjoeang* kemudian tutup untuk kemudian berpindah markas ke Surabaya dan berganti nama menjadi harian *Umum*.⁵

Di sini terlihat bahwa kelangsungan hidup sebuah surat kabar di Malang tidak hanya tergantung dari dukungan finansial, baik dari modal pemilik percetakan, iklan, maupun oplah namun juga faktor politis. Sisi emosional atau perasaan mayoritas warga kota juga merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh penerbit surat kabar.

BAHASA MELAYU DAN PERKEMBANGAN NASIONALISME

Anderson (2001) mengatakan bahwa nasionalisme berawal dari kemunculan bahasa lokal sebagai bahasa dalam bidang politik dan kemunculan bahasa lokal didahului oleh revolusi mesin cetak. Pada saat ada mesin cetak, seorang penerbit dapat memiliki kemampuan mencetak buku atau media tulis lain dalam jumlah yang lebih banyak. Dengan demikian, bahasa ternyata merupakan syarat paling penting dalam membangun nasionalisme.

Di Eropa, kemunculan bahasa-bahasa lokal sebagai cikal bakal nasionalisme juga dilatarbelakangi oleh 3 faktor pendukung. Pertama

adalah kemunduran bahasa latin di Eropa. Bahasa Latin yang sebelumnya merupakan bahasa resmi Eropa telah diambil alih oleh bahasa-bahasa Ibu yang selama berabad-abad menjadi bahasa kedua. Kedua, kemunculan nasionalisme juga ditopang semakin mudahnya publik mengakses bahkan memiliki bahan cetakan dan itu semakin memperkuat bahasa yang ditulis dalam media tersebut. Bahasa menjadi keluar dari batas-batas gereja Katolik Roma—dulu bahasa menjadi monopoli kalangan tersebut. Ketiga, di Eropa, berbagai dinasti dan raja menggunakan bahasa yang sama, bahasa latin akan tetapi di antara mereka tidak pernah sampai dapat memonopoli bahasa latin sebagai bahasa resmi dan satu-satunya bagi negara tersebut (Anderson, 2001:61-62). Bagaimana dengan kasus di Pulau Jawa, pulau yang merupakan sentral dari negara Hindia Belanda, khususnya di Jawa Timur?

Di Jawa timur, perkembangan bahasa dan pers juga tidak lepas dari peran kapitalis-kapitalis besar. Ada tiga kota di Jawa Timur yang menjadi lokasi serbuan dari kapitalis-kapitalis raksasa yaitu Surabaya, Malang dan Pasuruan. Serbuan kapitalisme itu dikatakan telah melahirkan adanya kelompok intelektual radikal dari kalangan Tionghoa seperti Siauw Giok Tjhan, Kwee Hing Tjiat Oei Gee Hwat dan lain-lain. (Tjamboek Berduri, 2004:41-2) Menurut Kwee, para Tionghoa peranakan di Jawa Timur telah terbiasa berbahasa Melayu Betawi. Berdasarkan tabel di bawah dapat diperoleh keterangan tentang surat-surat kabar yang terbit di berbagai kota di Jawa Timur. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa data ini boleh jadi masih dianggap belum mewakili kenyataan karena data dihimpun oleh SPS Jawa Timur pada masa Orde Baru. Seperti diketahui, pemerintahan Orde Baru sangat anti terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan komunisme dan Cina.

Jika Anderson mengatakan bahwa nasionalisme berawal dari kemunculan bahasa lokal sebagai bahasa dalam bidang politik sehingga analisisnya berbeda dengan apa yang terjadi di kota-kota Jawa Timur. Di kota-kota tersebut proses yang terjadi justru sebaliknya, pada saat

Tahun Terbit	Jumlah koran	Kota terbit	Bahasa yang dipakai
1890-99	5	Surabaya	Belanda 3; Melayu 2
1900-09	6	Surabaya	Belanda 4; Melayu 2
1910-19	23	Surabaya 21, Malang 2	Melayu 15, Belanda 7; Arab 1
1920-29	65	Surabaya 44, Malang 7, Jombang 4, Madiun 4, Kediri 2, Blitar, Pasuruan, Probolinggo, Tulung Agung, masing-masing 1	Melayu 38, Belanda 16, Arab 7, Jawa 4
1930-39	77	Surabaya 45, Malang 12, Madiun 10, Jember 3, Kediri, Mojokerto dan Magetan 2 dan Pamekasan 1	Melayu 50, Jawa 13, Belanda 12, Arab 2.

revolusi cetak melanda Jawa Timur, bahasa ibu justru terambil alih oleh bahasa Melayu. Bahasa Melayu justru menempati posisi terbanyak, padahal mayoritas penduduk Jawa Timur bukanlah orang Melayu, tetapi orang Jawa. Ini juga berlaku di Kota Malang, hampir semua surat kabar non-Belanda memakai bahasa Malayu. Mungkinkah ini disebabkan karakter egalitarian, antifeodal dari sebagian penduduk kota di Jawa Timur dan tren pergerakan nasional tahun 20-30-an telah menjauhkan mereka dari bahasa Jawa?

Bahasa merupakan identitas yang paling menonjol pada setiap etnis. Kadangkala etnis seseorang dapat diketahui dari logat atau akses yang dia ucapkan. Kemunculan bahasa Melayu di Kota Malang bukan sesuatu yang mengherankan mengingat kota ini merupakan kota terbuka. Di samping itu, masyarakat di luar etnik Jawa seperti Tionghoa, Ambon, Manado bahkan orang Belanda cenderung lebih familier dengan bahasa Melayu daripada bahasa Jawa. Di samping itu, eksistensi bahasa Jawa sebagai bahasa tulis disamping tidak diuntungkan oleh kurang egaliternya bahasa tersebut, citra Jawa tidak bisa dilepaskan dari apa yang diperlihatkan para priyayi dari tingkat Bupati hingga Wedana. Sikap dan perilaku dari para priyayi yang semakin lama semakin tidak sesuai dengan perkembangan zaman itu telah menjadi sorotan *Tjahaja Timoer* semenjak tahun 1916.

Banyak berita dari surat kabar ini menyoroti secara kritis praktik-praktik yang dilakukan oleh para priyayi dan berbagai aksesorisnya mulai dari kegemarannya berjudi hingga kekurangpeduliannya terhadap rakyat jelata. Beberapa edisi bahkan menulis ihwal penentangan para anak-anak terhadap sekolah mereka yang melarang murid memakai sepatu (*Tjahaja Timoer*, 20 Desember 1916). Di sini terlihat bahwa telah muncul semacam perlawanan terhadap tradisi Jawa yang diawali dengan penolakan mengenakan pakaian Jawa. Bagi para tokoh pergerakan, Jawa dengan segala simbolnya baik bahasa, pakaian maupun berbagai protokolernya dianggap tidak cukup untuk dijadikan kounter terhadap kolonialisme.

Di dalam kasus Indonesia, perkembangan media cetak, terutama surat kabar telah menyebarkan semacam realitas sosial yang terjadi pada kaum tertindas—untuk tidak mengatakan bangsa terjajah. Sebagai contoh adalah berita koran di bawah ini:

“Toch orang biasa bilang orang Eropa ada sopan. Ini tidak salah, memang begitoe banjak adat orang Eropa ada begitoe patoet ditiroe oleh kita orang Hindia. Maar tidak semoea orang Eropa begitoe. Ada tidak sedikit orang Eropa anggep kita Boemipoetra sebagai andjing, dan lebih hina daripada andjing. Boekti perkara ini soedah dioendjoek oleh satoe bangsa Eropa jang ada di Temenggoengan kemaren doeloe, jang ida soedah lakoeken adat begitoe kedjem

kepada Boemipoetra lantaran andjingnja jang Boekan jang manis? Tetapi andjingnja jang boeas. Ini andjing datang dikintel tetangganya boemipoetra dan di sitoe gigit anaknja orang boemipoetra di sitoe sehingga ini anak jang kesian goeloeng gemak djedjeritan antara loekanja, poen bapaknja jang misti sadja tjinta kepada ini anak, soedah membela anaknja kasih poekoelan kepala andjing gladak itoe. Si Toeang jang peonja, jang matanja djoega liat anak soedah telentang di djalan lantaran digowel andjing dengan loeka, boekanja toeloeng dan oesir andjingnja, tetapi soedah ambil toengket dipeokoelken bapanja si anak itoe, jang ini Boemipoetra tida membaes apa apa, sebab jang poekoel orang Blanda.

Andjing itoe sama sekali tidak pake brangoes (muilkorf), dan dioembar sandja gelandangan di djalan-djalan mengganggoe orang. Baik politie bikin kentjeng sedikit atoeran membrongsong moeloet andjing sebab toch sekarang soedah moelai banjak angin dan panas, jang tentoe nanti banjak andjing gila jang membahajaken. (*Tjahaja Timoer* 2 Maret 1923)".

Tulisan semacam itu tentu akan membangun persepsi di kalangan pembaca tentang bagaimana beberapa warga Eropa memandang orang bumiputera. Ada perasaan yang mungkin dapat menjadi bibit terbangunnya sebuah upaya untuk menyadari keadaan di sekelilingnya sekaligus membangun simpati di kalangan bumiputera.

Jika dibandingkan cara surat kabar menuliskan orang bumiputera antara tahun 1923 dengan tahun 1938, ada hal yang menarik. Ada perubahan dalam penyebutan istilah tentang kewargaan.

"Satoe kauwan dari salah satoe sekola Tionghoa sekarang lagi djadi boeah bibinja dari pendodoek Tionghoa di Malang. Menoeroet kabar, itoe kauwan adalah seorang Indo Tionghoa dan pernah poelang ka Tiongkok, djoega soeda beristri dengan mempoenjai satoe poetra jang meongil, sakean lama ia ada djato tjinta pada *lichaksing*-ia sendiri anaknja siansing T..... Amor pernah dibawa di satoe desa Blimbing. Peginja ka itoe desa itue doea merpati dengan berkendaraan.. Itoe kandaraan dititipken pada waroengnja seorang Indonesier, sedeng ia

dengan itoe *lichaksing* masoek ka dalem keboen teboe."⁶

Di dalam surat kabar *Tjahaja Timoer* tahun 1938, istilah bumiputera tidak dipergunakan lagi tetapi penulis memakai Indonesier. Antara bumiputera, Jawa, dan Indonesia sesungguhnya merupakan sebuah perkembangan. Dari perspektif penggunaan istilah sesungguhnya apa yang ditulis dalam surat kabar mencerminkan bagaimana sesungguhnya di Kota Malang telah terjadi metamorfosa identitas dari seorang warga Hindia—pribumi merupakan identitas yang selalu terkait dengan kerajaan Belanda, menjadi warga Indonesia. Istilah itu kemudian diformalkan pada masa pendudukan Jepang.

Pada era Revolusi, terdapat sebuah majalah yang isinya mengkritik siapa pun tanpa pandang bulu. Majalah yang terbit pertama kali pada bulan Desember 1945 itu bernama *Bok Tok*. Baik *Bok Tok* maupun *Malang Post* yang terbit di tahun 1947 dipimpin oleh orang-orang Tionghoa yaitu Pouw Kioe An dan The Bian Thong. Sekalipun demikian, majalah itu sangat bersimpati terhadap perjuangan kemerdekaan Republik pada waktu itu. Dalam sebuah tulisan yang berjudul "Boeng Tomo Berbitjara Dari Hati ke Hati," ada dua kesan yang muncul. Kesan pertama adalah di antara orang-orang Tionghoa dan para pemuda revolusioner tidak ada masalah yang membuat kedua belah pihak saling bertikai. Kedua adalah majalah *Bok Tok* membantu dalam mempropagandakan apa yang diutarakan Bung Tomo untuk mempertahankan keamanan dan ketertiban serta menganjurkan kepada setiap orang yang memiliki pakaian lebih dari 3 stel untuk diberikan kepada rakyat. Ini adalah empat halaman dari majalah *Bok Tok* yang telah dihimpun oleh Basuki Soedjatmiko (Soedjatmiko, 1982:51).

Dengan demikian, sesungguhnya peran warga Tionghoa tidak dapat dikesampingkan dari perkembangan pers Melayu di Kota Malang. Mereka memiliki mesin cetak yang mampu mencetak lembaran dalam jumlah yang lebih banyak. Satu percetakan yang

dikenal setelah *Drukkerij Kwee Khay Khee* adalah Paragon Press. Percetakan Paragon ini dimiliki oleh Kwee Sing Thay (Tjamboek Berdoeri, 2004:86). Pada masa kolonial, peran pers Melayu itu disamping sebagai sarana membumikan bahasa Indonesia juga sebagai penyeimbang terhadap berita-berita dari surat kabar Belanda yang cenderung bersentimen negatif pada masyarakat bumiputera. Sebagian besar surat kabar berbahasa Belanda dianggap cenderung kurang menyukai bumiputera kecuali *de Indische Courant*, *De Malanger*, dan *De Locomotief*. Surat kabar yang paling membenci bumiputera adalah *Algemeen dagbladen* di Bandung dan *Soerabiasche Handelsblad* di Surabaya. Percetakan lain di Kota Malang bernama *Perfectas*. Percetakan itu menerbitkan koran *Malang Post*.

Khusus untuk surat kabar yang terbit di Malang, *De Oosthoekbode* dianggap termasuk salah satu dari surat kabar yang membenci bumiputera. Salah satu ekspresi kebencian itu adalah sebuah kritik yang dimuat dalam sebuah ruang kolom berjudul "*Hoe lief de Gouverneur van Oost Java den Inlander heeft*"⁷. Artikel itu singkatnya mengabarkan bagaimana Residen Malang meminta gubernur agar memecat mantri polisi di distrik Wajak karena dianggap kurang cakap dalam bekerja. Gubernur tentu mengijinkan permohonan itu dan akan mencari mantri lainnya. Surat kabar menulis bahwa mantri tersebut sudah dua kali melakukan perbuatan *sloordig* dan tidak perduli, barangkali juga menjadi orang yang tidak dapat dipercaya. Mantri itu juga sudah membuat kerugian. Akan tetapi gubernur justru mengangkatnya sebagai juru tulis dan di kemudian hari akan bisa dipromosikan menjadi mantri lagi Boemi-poetra. Kata terakhir "Sayang! sayang!".

Sikap adil gubernur menurut *Oosthoekbode* merupakan kebodohan, tetapi menurut *Tjahaja Timoer*, itu merupakan sikap pemimpin yang adil. Menurut *Tjahaja Timoer*, *Oosthoekbode* tidak suka melihat pejabat Belanda membela bumiputera, penduduk yang berasal dari tanah negeri ini. *Oosthoekbode* adalah surat kabar yang sehaluan dengan pandangan konservatif *Indische Courant*, dan *Soerabiasch*

Handelsblad atau orang-orang seperti van Dijk, K Wijbrand dan Zentgraff yang sering berkata pedas tentang bumiputera (*Tjahaja Timoer*, 21 Juli 1930)

Oosthoekbode juga dianggap melakukan adat pers kuno. Dalam adat kuno, sebuah perusahaan yang tidak pernah memasukkan advertensi ke surat kabar A akan "disikat habis" oleh surat kabar A. Inilah yang terjadi pada *De Oosthoekbode*. Surat kabar itu selalu memuat pemberitaan yang miring terhadap Ali Soerati, pemilik bioskop *Alhambra* dan *Flora*. Salah satu sebabnya diduga karena Ali Soeratie tidak memasukkan iklan ke dalam surat kabar tersebut (*Tjahaja Timoer*, 21 Mei 1930). Ali Soerati adalah orang keturunan Pakistan yang menjadi pengusaha bioskop di Kota Malang. Sekalipun bioskop miliknya kemudian bangkrut dan diambil alih orang Tionghoa dan berganti nama menjadi bioskop *Grand*, dia tetap menjadi tokoh terkenal di Malang.

Pers ini pula yang sangat berpengaruh dalam berbagai propaganda. Pada saat Malang berada di tangan pemerintahan Recomba Juli 1947 hingga Desember 1949, sebuah surat kabar yang terbit di Surabaya menerbitkan koran dengan dua versi yaitu *Nieuwe Courant* dan *Pelita Rakjat*. Sekalipun kedua koran ini memiliki judul yang berbeda, tetapi memiliki substansi yang sama, *Pelita Rakjat* boleh dikata merupakan versi Indonesia dari *Nieuwe Courant*. Koran ini memang tidak terbit di Malang, akan tetapi memuat berita tentang aktivitas Recomba di Kota Malang dan berbagai peristiwa di dalamnya.

Setelah kemerdekaan, surat kabar yang masih terbit secara kontinu di Malang adalah *Malang pos*. Surat kabar ini diterbitkan oleh percetakan "Perfectas". "Madjalah" setengah bulanan ini dipimpin oleh Pouw Kioe An di Sawahan sementara Pimpinan umum dan Tata Usaha pers ini adalah The Bian Tong berkantor di Pecinan 32 (*Malang Post*, 5 Juni 1947). Pada bulan September 1949, tiba-tiba "madjalah" *Malang Post* itu berubah format menjadi surat kabar yang terus terbit hingga tahun 1955. Koleksi *Malang Post* terakhir yang masih dapat dilihat adalah terbitan tahun 1955.

Setelah itu, pers yang mencirikan Kota Malang menghilang. Baru setelah tahun 1966, banyak bermunculan produk pers baru seperti Suara Indonesia dan beberapa koran yang diterbitkan oleh IKIP dan Universitas Brawijaya.

SIMPULAN

Pers merupakan alat perjuangan yang sangat penting. Dia dapat menyebarkan berbagai peristiwa yang memiliki pesan-pesan tertentu. Pesan-pesan itu secara tidak langsung dapat membangun kesadaran yang secara perlahan membentuk sebuah gagasan yang disepakati secara bersama oleh para penerima. Akan tetapi, di samping sebagai sebuah perwujudan idealisme, pers juga merupakan sebuah usaha yang menuntut modal yang cukup tinggi. Di sinilah peran warga etnis Tionghoa. Mereka memiliki modal untuk menjalankan usaha itu. Di samping itu, mereka juga memiliki peluang untuk mengiklankan usaha mereka di satu sisi dan penerbit surat kabar itu juga dapat memperoleh dukungan modal dari pengusaha-pengusaha tersebut melalui lembar advertensi.

Keberadaan pers Melayu telah memfasilitasi berbagai kepentingan, gagasan-gagasan, sudut pandang warga bumiputera tentang sebuah peristiwa, atau pemikiran untuk muncul permukaan. Dengan demikian, di dalam pembentukan bangsa Indonesia itu terdapat peran etnis Tionghoa. Mereka ibarat pahlawan yang terlupakan. Sungguh disayangkan bahwa banyak naskah, literatur lahir dari rahim percetakan-percetakan yang dikelola warga Tionghoa banyak yang disita oleh pemerintahan militer pasca peristiwa 30 September 1965. Banyak surat kabar yang harus berhenti beroperasi karena dianggap menyebar luaskan paham komunisme.

Sedikit banyak hilangnya berbagai literatur—terlepas dari substansi di dalamnya mengandung paham komunisme atau tidak—telah mengubur sebagian realitas masa lalu Kota Malang dan itu telah menyulitkan publik jika ingin mengetahui masa lalu masyarakat Kota Malang secara lebih detail. Perbuatan melenyapkan berbagai literatur, apa pun itu

isinya, sesungguhnya tidak jauh dari apa yang dilakukan penguasa Mongol saat menghanyutkan buku-buku dari perpustakaan Baghdad ke sungai Tigris yang dapat digolongkan kejahatan terhadap peradaban; sesuatu yang tidak disadari oleh banyak pihak, terutama penguasa.

- 1 Belanda: lembaran berita dan iklan berbahasa Melayu untuk Hindia Belanda.
- 2 "Kromo-Doeto", *Malang Shuu*, 27 Maret 2605.
- 3 Sudah menjadi kebiasaan, sang penulis atau wartawan pada masa kolonial hingga perjuangan selalu merahasiakan jati dirinya dengan menggunakan nama samaran.
- 4 Wawancara dengan Ahmad Hudan Dardiri di jalan Langsep Malang 14 Mei 2006 di Jalan Langsep 49. Sayangnya, surat kabar yang memuat tulisan ini belum ditemukan sehingga kejadian ini hanya berdasar pada kesaksian informan. Informan juga tidak mampu mengingat tanggal, bulan dan tahun berapa tulisan "Tan Malaka" itu dimuat.
- 5 "Goeroe Tjaboel Satoe Lie Haksing sampai diperiksa dokter sebagai gandarjan soeda lantas didepak dari kalangan itoe sekoelahan." *Tjahaja Timoer* 11 Mei 1938.
- 6 Bagaimana gubernur Jawa Timur menyukai seorang bumiputera.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities. Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1994. *Kronik Sastra Indonesia di Malang*. Surabaya: Pusat Dokumentasi Sastra.
- Kasdi, Aminudin. 2003. *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa. Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*. Yogyakarta: Jendela.
- Schrieke, B., *Indonesian Sociological Studies. Part Two*. Gravenhage: Van Hoeve, 1959
- Soedjatmiko, Basoeki. 1982. *Etnis Tionghoa di awal Kemerdekaan Indonesia. Sorotan Bok Tok Pers Melayu - Tionghoa Desember 1945-September 1946*. Surabaya: Majalah Mingguan "Liberty", 1982.
- Surat Kabar *Berdjoeang*, berbagai tanggal.
- Surat Kabar *Malang Post* 5 Juni 1947 dan berbagai tanggal
- Surat Kabar *Malang Shuu* 12 Desember 1944
- Surat Kabar *Malang Shuu*, 27 Maret 2605
- Surat Kabar *Tjahaja Timoer* 11 Mei 1938.
- Surat Kabar *Tjahaja Timoer* 2 Maret 1923.
- Surat Kabar *Tjahaja Timoer*, 20 Desember 1916.
- Surat Kabar *Tjahaja-Timoer* 21 Juli 1930.
- Surat Kabar *Tjahaja-Timoer* 21 Mei 1930.
- Tjanboek Berberri. 2004. *Indonesia Dalam Api dan Bara*. Jakarta: Elka.